

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**



MAKALAH

**OPTIMALISASI PELAKSANAAN BONGKAR MUAT
NAPTHA UNTUK KELANCARAN OPERASIONAL
MT. TIGER SETAR**

Oleh :

GEORGE PRETERS KUEMBA
NIS. 03012/N-I

PROGRAM PENDIDIKAN DIKLAT PELAUT - 1

JAKARTA

2023

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**



**MAKALAH
OPTIMALISASI PELAKSANAAN BONGKAR MUAT
NAPTHA UNTUK KELANCARAN OPERASIONAL
MT. TIGER SETAR**

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Untuk Menyelesaikan Program ANT - I**

**Oleh :
GEORGE PRETERS KUEMBA
NIS. 03012/N-I**

**PROGRAM PENDIDIKAN DIKLAT PELAUT - 1
JAKARTA
2023**

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**

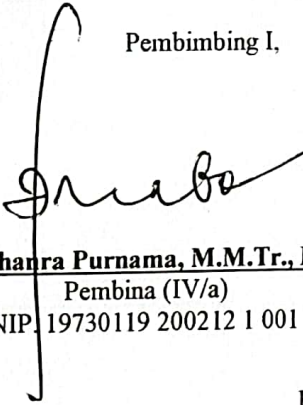



TANDA PERSETUJUAN MAKALAH

Nama : GEORGE PRETERS KUEMBA
No. Induk Siwa : 03012/N-I
Program Pendidikan : DIKLAT PELAUT - I
Jurusan : NAUTIKA
Judul : OPTIMALISASI PELAKSANAAN BONGKAR MUAT
NAPTHA UNTUK KELANCARAN OPERASIONAL MT.
TIGER SETAR


Pembimbing I,

Jakarta, November 2023
Pembimbing II,


Capt. Chanra Purnama, M.M.Tr., M.Mar
Pembina (IV/a)
NIP. 19730119 200212 1 001


Niken Sitalaksmi Widjaja, S.H., M.Sc
Pembina (IV/a)
NIP. 19750315 200604 2 001

Ketua Jurusan Nautika


Meilinasari N. H., S.Si.T., M.M.Tr
Penata Tk.I (III/d)
NIP. 19810503 200212 2 001

KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN



TANDA PENGESAHAN MAKALAH

Nama : GEORGE PRETERS KUEMBA
No. Induk Siwa : 03012/N-I
Program Pendidikan : DIKLAT PELAUT - I
Jurusan : NAUTIKA
Judul : OPTIMALISASI PELAKSANAAN BONGKAR MUAT
NAPTHA UNTUK KELANCARAN OPERASIONAL MT.
TIGER SETAR

Penguji I

Capt. Sajim Budi Setiawan, MM
Pembina (III/d)
NIP. 19690616 199903 1 001

Penguji II

DRS. Benhard Mangatur Tampubolon, M.SI
Pembina (IV/b)
NIP. 19641003 199403 1 001

Penguji III

Capt. Chanra Purnama, M.M.Tr., M.Mar
Pembina (IV/a)
NIP. 19730119 200212 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Nautika

Meilinasari N. H., S.Si.T., M.M.Tr
Penata Tk.I (III/d)
NIP. 19810503 200212 2 001



PENGAJUAN SINOPSIS MAKALAH

NAMA : GEORGE PRETERS KUEMBA
NIS : 03012/N-I
BIDANG KEAHLIAN : NAUTIKA
PROGRAM DIKLAT : DIKLAT PELAUT- I

Mengajukan Sinopsis Makalah sebagai berikut

A. Judul

OPTIMALISASI PELAKSANAAN BONGKAR MUAT NAPTHA UNTUK KELANCARAN OPERASIONAL MT. TIGER SETAR

B. Masalah Pokok

1. *Cargo pump* kapal tidak berfungsi secara efisien
2. Kurangnya keterampilan ABK dalam melaksanakan tugas bongkar muat

C. Pendekatan Pemecahan Masalah

1. Melakukan perawatan pada peralatan muat bongkar sesuai dengan *Planned Maintenance System (PMS)*
2. Memberikan familiarisasi dan pelatihan bagi ABK secara maksimal

Dosen Pembimbing I

Menyetujui :

Dosen Pembimbing II

Jakarta, Oktober 2023

Penulis

Capt. Chanra Purnama, M.M.Tr., M.Mar

Pembina (IV/a)

NIP. 19730119 200212 1 001

Niken Sitalaksmi Widjaja, S.H., M.Sc

Pembina (IV/a)

NIP. 19750315 200604 2 001

George Preters Kuemba

NIS: 03012/N-I

Kepala Divisi Pengembangan Usaha

Capt. Suhartini, MM., MMTr

Penata TK. I (III/d)

NIP. 19800307 200502 2 002

SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN
DIVISI PENGEMBANGAN USAHA
PROGRAM DIKLAT PELAUT - I

Judul Makalah : OPTIMALISASI PELAKSANAAN BONGKAR MUAT NAPTHA UNTUK
 KELANCARAN OPERASIONAL MT. TIGER SETAR

Dosen Pembimbing I : Capt. Chanra Purnama, M.M.Tr., M.Mar

Bimbingan I :

No.	Tanggal	Uraian	Tanda Tangan Pembimbing
1.	07/11	Pengajuan Sinopsis ok. Lanjutkan Bab. I	cf
		Lengkapi data ² & keperluan makalah.	
2	8/11	Bab I & II ok	cf
3	10/11	Bab III & IV ok	cf
4.	13/11	makalah ok	
5	14/11	kesimpulannya ok Konsul ke Pembimbing II	cf
		Siapkan paparan singkat	
		Lampirkan Crewlist,	cf
		gambar ² kapal & mendukung	
		pemaparan	

Catatan : Clear



SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN
DIVISI PENGEMBANGAN USAHA
PROGRAM DIKLAT PELAUT - I

Judul Makalah : OPTIMALISASI PELAKSANAAN BONGKAR MUAT NAPTHA UNTUK
KELANCARAN OPERASIONAL MT. TIGER SETAR

.....

Dosen Pembimbing II : Niken Sitalaksmi Widjaja, S.H., M.Sc

Bimbingan II :

No.	Tanggal	Uraian	Tanda Tangan Pembimbing
1	7/23 /11	Konsultasi dan ACC Sinopsis masalah	
2	14/23 /11	Sedikit koreksi dr Bab I s.d Bab iv dan kata pengantar	

Catatan : Setelah dikoreksi (minor), makalah ini dapat diuji.

.....

.....

.....

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya dan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun penyusunan makalah ini guna memenuhi persyaratan penyelesaian Program Diklat Pelaut Ahli Nautika Tingkat I (ANT - I) pada Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta. Sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan judul :

“OPTIMALISASI PELAKSANAAN BONGKAR MUAT NAPHTHA UNTUK KELANCARAN OPERASIONAL MT. TIGER SETAR”

Makalah diajukan dalam rangka melengkapi tugas dan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program pendidikan Ahli Nautika Tingkat - I (ANT -I).

Dalam rangka pembuatan atau penulisan makalah, penulis sepenuhnya merasa bahwa masih banyak kekurangan baik dalam teknik penulisan makalah maupun kualitas materi yang disajikan. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Dalam penyusunan makalah juga tidak lepas dari keterlibatan banyak pihak yang telah membantu, sehingga dalam kesempatan pula penulis mengucapkan rasa terima kasih yang terhormat :

1. H. Ahmad Wahid, S.T.,M.T.,M.Mar.E, selaku Kepala Sekolah tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta.
2. Capt. Suhartini, S.SiT.,M.M.,M.MTr, selaku Kepala Divisi Pengembangan Usaha Sekolah tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta.
3. Ibu Meilinasari N. H., S.Si.T., M.M.Tr, selaku Ketua Jurusan Nautika Sekolah tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta
4. Capt. Chanra Purnama, M.M.Tr., M.Mar, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan pikirannya mengarahkan penulis pada sistematika materi yang baik dan benar
5. Ibu Niken Sitalaksmi Widjaja, S.H.,M.Sc, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktunya untuk membimbing proses penulisan makalah.

6. Seluruh Dosen dan staf pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas makalah.
7. Orang tua tercinta yang membantu atas doa dan dukungan selama pembuatan makalah.
8. Istri tercinta yang membantu atas doa dan dukungan selama pembuatan makalah.
9. Anak tersayang yang telah memberikan waktu dan semangat selama pengerjaan makalah.
10. Semua rekan-rekan Pasis Ahli Nautika Tingkat I Angkatan LXVIII tahun ajaran 2023 yang telah memberikan bimbingan, sumbangsih dan saran baik secara materil maupun moril sehingga makalah akhirnya dapat terselesaikan.

Akhir kata semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkannya.

Jakarta, November 2023
Penulis,

GEORGE PRETERS KUEMBA
NIS. 03012/N-I

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN MAKALAH	ii
TANDA PENGESAHAN MAKALAH	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi, Batasan dan Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Metode Penelitian	4
E. Waktu dan Ternpat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Kerangka Pemikiran	18
 BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	19
B. Analisis Data	21
C. Pemecahan Masalah	30
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	40
B. Saran	40
 DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN	
DAFTAR ISTILAH	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Ship Particular

Lampiran 2. Crew List

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kapal tanker merupakan kapal yang dirancang khusus untuk mengangkut muatan yang berbentuk cairan, dalam hal ini seperti minyak atau produk turunannya. Sehingga kapal tanker adalah suatu alat/ sarana yang sangat penting perannya di dalam moda transportasi dimana merupakan sarana yang sangat berkaitan erat dengan alat transportasi lainnya di darat maupun udara. Ditinjau dari muatan yang dibawa dari suatu tempat ke tempat lainnya untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar dalam hal ini sebagai pembawa bahan bakar dari sarana tersebut di atas.

Dalam pelayan transportasi laut dikenal adanya berbagai macam kapal dengan berbagai macam fungsi sesuai dengan konstruksi dan kebutuhan serta dengan dengan kemajuan teknologi. Dalam pengangkutan muatan cair seperti minyak digunakan kapal tanker dengan konstruksi khusus muatan tersebut.

Sesuai dengan jenis muatan yang akan dimuat yaitu muatan cair/ minyak, setiap kapal tanker harus benar-benar memperhatikan jenis muatan, kapasitas yang dimuat dan hal-hal lain yang berhubungan langsung dengan muatan yang dibawa maupun dengan kapalnya sendiri. Agar hal ini semua tercapai dengan baik, maka pada setiap kegiatan di atas kapal tanker mengikuti prosedur-prosedur dan peraturan-peraturan yang baik itu mengenai penanganan muatannya, manusianya maupun kapal itu sendiri, dalam kaitannya dengan kegiatan muat bongkar.

MT. Tiger Star adalah kapal tanker berbendera Malaysia yang membawa muatan minyak cair yaitu naptha. Untuk itu diperlukan Anak Buah Kapal (ABK) yang berkualitas yang tahu kerja yang mempunyai kinerja dan disiplin yang tinggi guna menunjang kelancaran operasi kapal. ABK di atas kapal tanker seharusnya adalah pelaut yang siap bekerja dan terampil dalam pekerjaannya. Aktivitas yang

dilakukan adalah seperti kegiatan bongkar muat, pemeliharaan kapal / pekerjaan-pekerjaan rutin harian, suplai bahan bakar dari pelabuhan satu ke pelabuhan lainnya. Selain itu seperti yang tertuang dalam implelementasi ISM Code Elemen 8 yaitu kesiapan dalam kondisi darurat.

Untuk menunjang kelancaran proses muat bongkar, diperlukan ABK yang berkualitas yang tahu kerja yang mempunyai kinerja dan disiplin yang tinggi guna memperlancar kelancaran operasi kapal. Untuk Perwira kapal harus mengerti dan memahami tanggung jawab pekerjaannya dengan penuh rasa disiplin. Memahami karakter kapal dan sistem yang ada. Hal tersebut sangat diperlukan agar Perwira kapal mampu mengoperasikan alat-alat dengan baik. Kapal membutuhkan ABK yang produktif. Hal yang paling penting adalah setiap ABK harus mengerti dan memahami serta mentaati peraturan-peraturan yang berlaku, baik peraturan nasional maupun Internasional. Oleh karena itu kapal tanker harus memenuhi persyaratan yang layak sebagai angkutan laut.

Berdasarkan pengalaman penulis selama bekerja di atas kapal MT. Tiger Star menemui masalah yang menyebabkan kegiatan muat bongkar tidak berjalan lancar. Pada tanggal 03 Januari 2023 ketika kapal sedang membongkar muatan naptha di OPL Singapore terjadi hambatan dalam kegiatan pembongkaran dikarenakan *packing* pada pipa *cargo* yang ada di *pump room* (kamar pompa) terdapat tumpahan minyak dan kamar pompa terasa sesak. Hal tersebut harus segera diatasi karena dikhawatirkan kebocoran akan semakin besar dan tumpahan minyak di dalam kamar pompa akan semakin banyak. Kegiatan pembongkaran pun segera dihentikan, guna perbaikan dan pergantian *packing* tersebut dimana *pump room* sebelum diadakan perbaikan harus terlebih dahulu *free gas*. Kejadian tersebut sangat menghambat kelancaran pembongkaran muatan dari kapal, karena disamping waktu yang diperlukan cukup lama juga menambah biaya pengoperasian kapal.

Berdasarkan kejadian-kejadian tersebut di atas, maka disini penulis terdorong untuk mencurahkan pengalaman yang berharga ini dalam bentuk makalah yang berjudul: **"OPTIMALISASI PELAKSANAAN BONGKAR MUAT NAPTHA UNTUK KELANCARAN OPERASIONAL MT. TIGER SETAR"**.

B. IDENTIFIKASI, BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi di kapal MT. Tiger Star sebagai berikut :

- a. *Cargo pump* kapal tidak berfungsi secara efisien
- b. Kurangnya keterampilan ABK dalam melaksanakan tugas bongkar muat.
- c. Kurangnya pengawasan dalam pelaksanaan muat bongkar
- d. Menurunnya motivasi kerja ABK di atas kapal

2. Batasan Masalah

Oleh karena luasnya permasalahan mengenai perwiapan muat bongkar di kapal tanker, agar pembahasannya lebih fokus maka penulis membatasi pembahasan pada makalah ini berdasarkan pengalaman penulis selama bekerja di MT. Tiger Star sebagai Mualim I, pembahasannya berkisar tentang :

- a. *Cargo pump* kapal tidak berfungsi secara efisien
- b. Kurangnya keterampilan ABK dalam melaksanakan tugas bongkar muat

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas sesuai dengan tujuan pembahasan sebagai berikut :

- a. Apa penyebab *cargo pump* kapal tidak berfungsi secara efisien ?
- b. Mengapa kurangnya keterampilan ABK dalam melaksanakan tugas bongkar muat?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis penyebab *cargo pump* kapal tidak berfungsi secara efisien dan mencari pemecahan masalahnya.
- b. Untuk menganalisis penyebab kurangnya keterampilan ABK dalam melaksanakan tugas bongkar muat dan mencari pemecahan masalahnya.

2. Manfaat Penelitian

a. Aspek Teoritis

- 1) Diharapkan dalam penulisan ini dapat memperkaya pengetahuan bagi penulis sendiri khususnya dan bagi teman teman satu profesi pada umumnya untuk mengetahui bagaimana upaya mengoptimalkan proses muat bongkar di atas kapal.
- 2) Bagi STIP Jakarta sebagai referensi untuk rekan pasis atau sesama pelaut dalam mengatasi permasalahan muat bongkar di atas kapal tanker.

b. Aspek Praktis

- 1) Sebagai sumbang saran kepada perusahaan pelayaran untuk benar-benar selektif dalam mencari ABK dan memperhatikan keselamatan pekerja, dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh ABK selama bekerja diatas kapal.
- 2) Untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman penulis selama bekerja di kapal MT. Tiger Star agar pembaca dapat melaksanakan tugasnya dengan baik saat bekerja di atas kapal tanker.

D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penyusunan makalah ini diantaranya yaitu :

1. Metode Pendekatan

Dengan mendapatkan data-data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dikumpulkan berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis langsung di atas kapal. Selain itu penulis juga melakukan studi perpustakaan dengan pengamatan melalui pengamatan data dengan memanfaatkan tulisan-tulisan yang ada hubunganya dengan penulisan makalah ini yang bisa penulis dapatkan selama pendidikan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan pengumpulan data yang diperlukan sehingga selesainya penulisan makalah ini, digunakan beberapa metode pengumpulan data. Data dan informasi yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggung jawabkan data agar dapat diolah dan disajikan menjadi gambaran dan pandangan yang benar. Untuk mengolah data empiris diperlakukan data teoritis yang dapat menjadi tolak ukur oleh karena itu agar data empiris dan data teoritis yang diperlakukan untuk menyusun makalah ini dapat terkumpul peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa :

a. Teknik Observasi (Berupa Pengamatan)

Data-data diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan sehingga ditemukan masalah-masalah yang terjadi sehubungan dengan kegiatan bongkar muat di atas MT. Tiger Star.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen di atas kapal. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistimatis. Data-data diambil dari dokumen-dokumen yang ada di atas kapal seperti ship particular, crew list dan lain-lain.

c. Studi Kepustakaan

Data-data diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan judul makalah dan identifikasi masalah yang ada dan literatur-literatur ilmiah dari berbagai sumber internet maupun di perpustakaan STIP.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis mengemukakan metode yang akan digunakan dalam menganalisis data untuk mendapatkan data dan menghasilkan kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam hal ini menggunakan teknik non statistika yaitu berupa deskriptif kualitatif.

E. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan waktu dan tempat sebagai obyek penelitian. Adapun waktu dan tempat penelitian dalam makalah ini yaitu :

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan saat penulis bekerja sebagai Nakhoda di atas kapal MT. Tiger Star sejak January 2023 sampai dengan April 2023.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di atas MT. Tiger Star berbendera Malaysia yang beroperasi di alur pelayaran OPL Singapore.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan makalah ini disajikan sesuai dengan sistematika penulisan makalah yang telah ditetapkan dalam buku pedoman penulisan makalah yang dianjurkan oleh STIP Jakarta. Dengan sistematika yang ada maka diharapkan untuk mempermudah penulisan makalah ini secara benar dan terperinci. Makalah ini terbagi dalam 4 (empat) bab sesuai dengan urutan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan pendahuluan yang mengutarakan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan teori-teori yang digunakan untuk menganalisa data-data yang didapat melalui buku-buku sebagai referensi untuk mendapatkan informasi dan juga sebagai tinjauan pustaka. Pada landasan teori ini juga terdapat kerangka pemikiran yang merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data yang diambil dari lapangan berupa fakta-fakta hasil survey angket dan sebagainya termasuk pengolahan data. Dengan digambarkan dalam deskripsi data, kemudian dianalisis mengenai permasalahan yang terjadi dan menjabarkan pemecahan dari permasalahan tersebut sehingga permasalahan yang sama tidak terjadi lagi dengan kata lain menawarkan solusi terhadap penyelesaian masalah tersebut.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan penutup yang mengemukakan kesimpulan dari perumusan masalah yang dibahas dan saran yang berasal dari evaluasi pemecahan masalah yang dibahas didalam penulisan makalah ini dan merupakan masukan untuk perbaikan yang akan dicapai.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mencari solusi atau pemecahan yang tepat dalam mengatasi keterbatasan dalam proses persiapan bongkar muat di atas MT. Tiger Star, maka penulis mencari beberapa landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan di makalah ini, diantaranya yaitu :

1. Bongkar Muat

a. Definisi Bongkar Muat

Menurut Dirk Koleanan (2008:23), pengertian kegiatan Bongkar muat adalah sebagai berikut: Kegiatan Bongkar muat adalah kegiatan memindahkan barang-barang dari alat angkut darat, dan untuk melaksanakan kegiatan pemindahan muatan tersebut dibutuhkan tersedianya fasilitas atau peralatan yang memadai dalam suatu cara atau prosedur pelayanan.

Menurut F.D.C. Sudjarmiko (2007:77) Bongkar muat adalah pemindahan muatan dari dan ke atas kapal untuk ditimbun ke dalam atau langsung diangkut ke tempat pemilik barang dengan melalui dermaga pelabuhan dengan mempergunakan alat pelengkap bongkar muat, baik yang berada di dermaga maupun yang berada di kapal itu sendiri.

b. Prosedur Bongkar Muat

Kegiatan bongkar di kapal hampir sama dengan proses muat, karena alat-alat yang digunakan sama. Menurut Istopo, (2009:23), yang perlu dilakukan sebelum operasi pemuatan di kapal tanker ialah sebagai berikut:

- 1) Periksa dengan seksama semua lubang pembuangan air (*deck scupper*) apakah sudah tertutup rapat. Hal ini untuk menghindari terjadinya *Oil Spill* (penyebaran minyak).
- 2) *Sea Suction*. Saat memeriksa ruang pompa periksa apakah *sea valve* (keran pembuangan ke laut) dalam posisi tertutup.
- 3) Periksa juga sambungan pada *manifold* sudah benar-benar kencang. Juga *spill container* harus tersumbat.
- 4) Harus memasang bendera '*bravo*' pada siang hari dan malam hari menyalakan penerangan merah yang nampak keliling.
- 5) Keran-keran harus pada posisi sesuai dengan *stowage plan*. Maksudnya keran mana yang harus tertutup dan mana yang harus dibuka, sehingga siap untuk membongkar muatan.
- 6) *PV Valve* yaitu keran yang berhubungan dengan peranginan harus dalam posisi terbuka.

Selain hal-hal tersebut, perlu juga memeriksa faktor-faktor keselamatan seperti:

- a) Semua alat navigasi elektronik dan radio harus dimatikan, kecuali VHF yang standby pada channel 16.
- b) Mesin induk kapal harus dalam keadaan *standby*.
- c) Sekoci penolong di bagian luar (*sea side*) harus disiapkan (untuk sekoci dengan dewi-dewi gaya berat tidak perlu dikeluarkan ke samping kapal).
- d) Semua jendela (kaca) dan pintu-pintu yang berhubungan dengan tangki muat, harus ditutup rapat.
- e) Tangga besar kapal (*gang way*) harus dipasang *safety net* dibawahnya dan *pilot ladder* (tangga pandu) disisi lambung harus dinaikkan.
- f) Selang kebakaran di dek harus dalam keadaan terpasang, lengkap dengan kepala selangnya. Juga alat pemadam kebakaran jinjing harus tersedia di dek.

- g) *Safety wire* yang panjangnya masing-masing 50 m, harus dipasang dihaluan dan di buritan kapal.

c. Peralatan Bongkar muat

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa perawatan dilakukan untuk merawat ataupun memperbaiki suatu peralatan agar dapat melaksanakan operasional kapal dengan efektif dan efisien. Adapun perawatan peralatan bongkar muat di kapal tanker menurut Capt. Agung Setiadi (2017:67) diantaranya yaitu :

1) Tangki - Tangki Muatan (*Cargo Tanks*)

Tangki-tangki muatan (*cargo tanks*) biasanya terbagi tiga bagian secara melintang dan dipisahkan dengan dinding - dinding membujur (*longitudinal*) sehingga masing - masing disebut tanki sayap kiri dan kanan (*wing tank*) serta Tanki tengah (*center tank*). Pembagian secara membujur sangat tergantung dari kebutuhan dan ukuran kapal.

2) Pipa – Pipa Kapal Tanker

Pada dasarnya hal ini tergantung dari fungsi kapal atau jenis muatan yang diangkut, misalnya untuk kapal-kapal pengangkut minyak mentah, penataan pipanya lebih sederhana dibandingkan dengan kapal tanker pengangkut minyak produk dan terdiri dari beberapa grade. Jenis-jenis Penataan Pipa di kapal tanker sebagai berikut :

a) Sistem Lingkaran Pipa Utama (*Ring Main Sistem*)

Sistem ini umumnya digunakan pada kapal-kapal tanker pengangkut minyak produk.

b) Sistem Langsung (*Direct System*)

Sistem ini umumnya digunakan pada kapal-kapal tanker pengangkut minyak mentah dengan ukuran sedang dan kapal pengangkut minyak produk sederhana. Pada sistem ini dibagi menjadi tiga bagian, dimana tiap bagian dilayani oleh satu pipa, yang mana masing-masing dihubungkan satu sama lain agar dapat digunakan secara bersama bila diperlukan.

c) Sistem aliran Bebas (*Free Flow System*)

Pada dasarnya system ini menggunakan prinsip gaya berat (gravity) Muatan itu sendiri yaitu dengan memasang pintu-pintu saluran (sluices) dinding-dinding kedap antara tangki-tangki muatan yang dapat di atur dari deck. Guna pintu saluran adalah menggunakan trim kapal. Sistem ini kebanyakannya digunakan pada kapal tanker berukuran besar seperti VLCC dan ULCC.

d) Sistem Lingkaran ganda Utama (*Double Ring main System*)

Sistem ini digunakan pada kapal tanker untuk mengangkut muatan minyak produk beberapa grade, guna menghindari kontaminasi antar muatan tidak sejenis. Sistem ini serbaguna namun pelaksanaannya agak rumit dan butuh perencanaan yang khusus.

d. Pompa Muatan (*Cargo Pump*)

Adi Kusuma (2015:23) menyatakan bahwa *cargo pump* adalah salah satu pompa di kapal tanker yang berfungsi untuk membongkar muatan, membongkar sisa-sisa muatan/pengeringan serta *tank washing*, *ballast* dan *deballasting*. agar lebih steril dan bisa dipakai oleh barang muatan lagi. Kapasitas efektif suatu pompa dipengaruhi oleh tahanan pada pipa dan kerangan, kecepatan dari aliran, Viscosity dari cairan muatan, jarak tempat penampungan serta Kavitas di dalam pompa.

Strojniski Vestnik (2010:56) menyatakan bahwa “*cargo pumps used on modern product and chemical tanker are usually of one stage centrifugal type. They are prepared for direct installation inside the cargo tanks*” yang artinya pompa muatan yang digunakan pada kapal tanker product dan tanker kimia modern biasanya adalah dari satu tahap tipe sentrifugal. Alat ini dipersiapkan untuk dipasang langsung dalam tangki muatan.

Berdasarkan pengalaman penulis di kapal dimana jenis pompa yang dipakai adalah Framo yaitu sistem pompa yang menggunakan sistem hidrolik dalam pengoperasian pompa tersebut dimana setiap tanki memiliki pompa masing-masing. Pompa framo membutuhkan perawatan

khusus supaya pompa bekerja secara maksimal. Dengan kondisi kapal yang sudah tua maka sering terjadi pengeroposan pada pipa hidrolis yang menjadi tenaga utama pada pompa framo.

Perawatan dari pompa framo sangat diperlukan, untuk itu perlu dilakukan jadwal untuk pengecekan seyogyanya dibuatkan checklist sesuai dengan standar perawatan sesuai jenis pompa dan pipa-pipa pendukung penggerak pompa, pompa framo menggunakan system hidrolis dimana tekanan menggunakan media oli hidrolis sehingga apabila terjadi pengeroposan pada pipa hidrolis maka yang akan terjadi adalah tenaga untuk tekanan pompa berkurang sehingga fungsi dari pompa tidak akan bekerja secara maksimal yang akan terganggu dalam proses pembongkaran muatan kapal.

Beberapa factor yang sering menyebabkan kerusakan pompa muatan adalah kurangnya pelumasan pada bagian yang bergerak, kurangnya pemanasan sebelum digunakan dan kurangnya perawatan pada pipa dan kran-kran. Untuk perawatan secara berkala dijadwalkan setiap kali pembongkaran serta pelumasan dibuatkan catatan khusus sehingga perawatan dapat berjalan dengan baik dan benar dan sangat penting untuk dilakukan adalah pembersihan saringan / strainer dimana muatan jenis kelapa sawit akan meninggalkan sisa muatan yang berat apabila tidak segera dilakukan setelah pembongkaran selesai sifat muatan ini apabila tidak terkena muatan akan membeku seperti lilin untuk muatan jenis PFAD dan Palm Stearin, jadi sesuai pengalaman penulis maka segera pompa yang selesai bekerja dilakukan pembersihan saluran pipa dengan mendorongnya menggunakan tekanan angin yang kuat sampai diyakini pipa terbebas dari muatan. Sehingga pompa-pompa terbebas dari muatan sisa yang dapat menyebabkan terjadinya pemampatan dan pompa tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya.

- 1) Persiapan untuk menjalankan *cargo pump* berdasarkan *Safety Managemment Manual (SMM)* dari perusahaan sebagai berikut :
 - a) Tutup katup buang dan buka penuh katup isap.

- (1) Bila level cairan muatan berada di atas pompa, maka cairan akan mengalir kepada pompa secara gravity, buka *suction line* dan tutup kembali setelah ada cairan keluar.
 - (2) Bila level cairan muatan berada di bawah pompa, maka untuk membuang udara dari pompa dan *suction line*, caranya melalui 2 buah gas vent pada *valute cover* dengan bantuan *striping pump*, pada kondisi ini air vent valve harus selalu tertutup.
 - b) Kalau menjalankan pompa, selalu di jaga agar rumah pompa harus terisi cairan. Bila rumah sampai kering, akan menyebabkan kerusakan (aus) pada *impeller*, *mouth ring* dan *mechanical seal*. Untuk itu jangan lupa melaksanakan priming.
- 2) Pengoperasian Pompa
- a) Hidupkan pompa kargo dengan membuka penuh katup isap pompa dan katup buang tertutup.
 - b) Naikkan putaran pompa secara bertahap sampai *discharge pressure* pompa naik 5 kg/cm², kemudian buka katup *discharge* dengan bertahap.
- 3) Pengawasan Selama Pompa Beroperasi
- a) Jangan sekali-kali membiarkan pompa jalan dengan tekanan *discharge* mendekati/di bawah nol.
 - b) Jangan sekali-kali menutup katup isap sewaktu pompa jalan.
 - c) Periksa temperature dan minyak pelumas *bearing*.
 - d) Periksa kebocoran dan temperatur dari *mechanical seal*.
 - e) Katup buang (*discharge valve*) harus selalu terbuka penuh.
 - f) Apabila ingin mengatur *discharge rate* sebaiknya dengan merubah putaran pompa.
 - g) Apabila menggunakan 2 pompa paralel, agar tekanan *discharge* kedua pompa tersebut sama. Tetapi bila salah satu pompa *drop*

(misalnya tangki yang dibongkar tinggal sedikit), matikan salah satu pompa.

4) *Trouble Check List* (Masalah ceklis)

a) Cairan muatan tidak mengalir

Penyebab:

- (1) Pompa belum dicerat.
- (2) Pompa tidak terisi penuh cairan muatan.
- (3) Udara bocor ke pipa isap.
- (4) Tinggi isap terlalu tinggi.
- (5) Saringan isap buntu.
- (6) RPM terlalu rendah.

b) Cairan muatan yang mengalir tidak terlalu banyak

Penyebab:

- (1) Pompa tidak terisi penuh dengan cairan muatan.
- (2) *Bell mouth* isap tidak terendam cairan muatan.
- (3) Saringan isap sebagian buntu.
- (4) RPM rendah.
- (5) Terdapat udara gas didalam saluran isap.
- (6) Viscositas cairan muatan encer (lebih tinggi).

2. Naptha

Naptha adalah suatu kelompok yang terdiri dari beberapa jenis hidrokarbon cair berwarna kuning pucat atau tidak berwarna (bening) yang memiliki sifat mudah terbakar. Naptha diperoleh di kilang minyak bumi sebagai salah satu produk dari distilasi minyak mentah yang memiliki angka oktan antara 65 – 75 dan memiliki kisaran massa jenis (@15,6°C) yaitu 0,65-0,85 g/cm³, kisaran titik didih yaitu 26-190°C, kisaran temperatur terbakar secara otomatis (auto ignition temperature) pada suhu 225°C (437°F), memiliki nilai lower explosive limit (LEL) 1,2% dan nilai upper explosive limit (UEL) 7.6% dari volume serta

memiliki titik nyala (flash point) yaitu $<0^{\circ}\text{C}$. Naptha tidak larut dalam air, cairan tidak berwarna (bau minyak tanah) atau kuning pucat (bau aromatik) yang digunakan terutama sebagai bahan baku produksi komponen bensin oktan tinggi. Naptha terdapat dalam aturan *The International Maritime Dangerous Goods Code* (IMDG Code) kelas III yaitu cairan mudah terbakar (*flammable liquid*) yang berinduk pada aturan *Safety of Life at Sea* (SOLAS) 1974 Bab VII yaitu *Carriage of Dangerous Cargo*.

Naptha diproduksi di kilang minyak dengan tujuan untuk menjadikannya bahan dasar sebagai bahan bakar minyak beroktan tinggi seperti premium dan pertamax. Naptha yang kemudian di tambahkan TEL (sejenis aditif penaik oktan) agar didapat angka oktan 88 atau Premium. TEL (Tetra Ethyl Lead) merupakan senyawa timbel yang rumus kimianya $\text{Pb}(\text{C}_2\text{H}_5)_4$ yang bila ditambahkan dalam proporsi yang kecil dalam naptha yang akan meningkatkan angka oktannya. Akan tetapi penggunaan TEL (aditif penaik oktan) mengandung Lead alias timbal hitam yang mengandung zat berbahaya bagi pernafasan dan tidak sehat ini distop dan diganti dengan pencampuran HOMC 92 (*High Octane Mogas Component*) untuk menaikkan angka oktan menjadi 88 atau premium.

3. Perawatan

a. Definisi Perawatan

Menurut Jay Heizer dan Barry Render, (2001:45) dalam bukunya "*Operations Management*" pemeliharaan adalah "*all activities involved in keeping a system's equipment in working order*". Artinya: pemeliharaan adalah segala kegiatan yang di dalamnya adalah untuk menjaga sistem peralatan agar bekerja dengan baik.

Menurut M.S Sehwarat dan J.S Narang, (2001:67) dalam bukunya "*Production Management*" pemeliharaan (*maintenance*) adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan secara berurutan untuk menjaga atau memperbaiki fasilitas yang ada sehingga sesuai dengan standar (sesuai dengan fungsional dan kualitas).

b. Tujuan Perawatan

Suatu kalimat yang perlu diketahui oleh orang perawatan dan bagian lainnya bagi suatu perusahaan adalah perawatan (*maintenance*) murah sedangkan perbaikan (*repair*) mahal (Setiawan F.D, 2008).

Menurut Sofyan Assauri, (2004), tujuan perawatan diantaranya yaitu:

- 1) Kemampuan produksi dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan rencana produksi,
- 2) Menjaga kualitas pada tingkat yang tepat untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh produk itu sendiri dan kegiatan operasional yang tidak terganggu,
- 3) Untuk membantu mengurangi pemakaian dan penyimpangan yang di luar batas dan menjaga modal yang diinvestasikan tersebut,
- 4) Untuk mencapai tingkat biaya perawatan serendah mungkin, dengan melaksanakan kegiatan perawatan secara efektif dan efisien,
- 5) Menghindari kegiatan perawatan yang dapat membahayakan keselamatan para pekerja,
- 6) Mengadakan suatu kerja sama yang erat dengan fungsi-fungsi utama lainnya dari suatu perusahaan dalam rangka untuk mencapai tujuan utama perusahaan yaitu tingkat keuntungan (*return on investment*) yang sebaik mungkin dan total biaya yang terendah.

c. Fungsi Perawatan (*Maintenance*)

Menurut pendapat Agus Ahyari, (2002), fungsi perawatan adalah agar dapat memperpanjang umur ekonomis dari mesin dan peralatan yang ada serta mengusahakan agar mesin dan peralatan tersebut selalu dalam keadaan optimal dan siap pakai untuk pelaksanaan proses pekerjaan. Keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh dengan adanya perawatan yang baik terhadap mesin, adalah sebagai berikut:

- 1) Mesin dan peralatan yang ada dalam perusahaan yang bersangkutan akan dapat dipergunakan dalam jangka waktu panjang.

- 2) Pelaksanaan proses operasional berjalan dengan lancar.
- 3) Dapat menghindarkan diri atau dapat menekan sekecil mungkin terdapatnya kemungkinan kerusakan-kerusakan berat dari mesin dan peralatan selama proses operasional berjalan.
- 4) Peralatan yang digunakan dapat berjalan stabil dan baik, maka proses dan pengendalian kualitas proses harus dilaksanakan dengan baik.
- 5) Dapat dihindarkannya kerusakan-kerusakan total dari mesin dan peralatan yang digunakan.
- 6) Apabila mesin dan peralatan berjalan dengan baik, maka penyerapan bahan baku dapat berjalan normal.

d. Jenis-Jenis Perawatan

1) *Preventive Maintenance*

Preventive Maintenance disebut juga tindakan pencegahan atau *overhaul*, yaitu kegiatan perawatan untuk mencegah kerusakan yang tak terduga dan menemukan kondisi atau keadaan yang menyebabkan fasilitas operasi lebih tepat. Perawatan preventif apabila direncanakan dengan baik dapat mencegah terjadinya kegagalan atau kerusakan, sebab apabila terjadi kerusakan dapat mengakibatkan berhentinya operasional kapal.

Alternatif dalam *Preventive Maintenance* adalah :

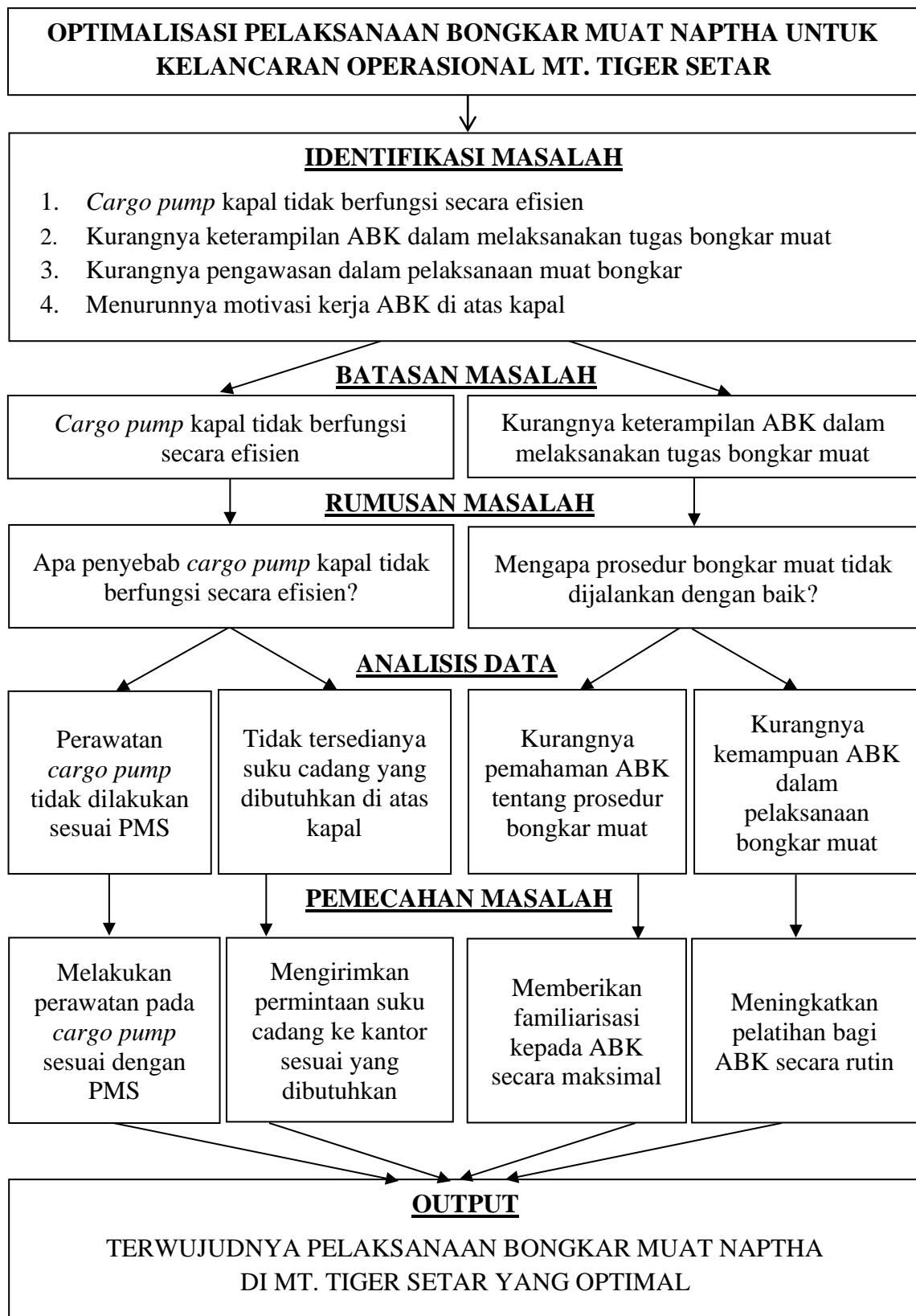
- a) Berdasarkan waktu, yaitu melakukan perawatan pada periode secara teratur.
- b) Berdasar pekerjaan, yaitu perawatan setelah sejumlah jam operasi tertentu.
- c) Berdasar kesempatan, yaitu pemeliharaan yang dilakukan apabila ada kesempatan untuk itu.
- d) Berdasarkan kondisi terencana, yaitu tergantung pada hasil pemantauan kondisi peralatan.

Preventive Maintenance sangat tepat dilakukan, karena kegunaannya sangat efektif dalam menghadapi fasilitas-fasilitas yang termasuk dalam *critical unit*, yaitu peralatan atau fasilitas yang membahayakan kesehatan dan keselamatan kerja, mempengaruhi produk yang dihasilkan, dapat menyebabkan kemacetan seluruh proses operasional, dan apabila modal yang ditanam untuk fasilitas ini relatif lebih mahal.

2) *Corrective Maintenance*

Disebut juga *break down maintenance*, yaitu kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan setelah terjadi kerusakan, kegagalan, atau kelainan peralatan sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik.

B. KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

Untuk menunjang pengoperasian kapal diperlukan ABK yang mempunyai kemampuan dan keterampilan khusus untuk mengoperasikan sebuah kapal tanker. Selama penulis bekerja di MT. Tiger Star banyak kendala-kendala yang dihadapi guna pengoperasian kapal terutama pada saat bongkar muat sehingga mengakibatkan terbuangnya waktu bongkar muat.

Adapun fakta yang penulis temui selama bekerja sebagai Nakhoda di atas MT. Tiger Star antara lain :

1. *Cargo Pump* Kapal Tidak Berfungsi Secara Efisien

Pada bulan 03 Januari 2023 terjadi hambatan pada saat pembongkaran dikarenakan pada *packing* pada pipa *cargo* yang ada di *pump room* (kamar pompa) terdapat rembesan minyak dan mengenai *deck pump room* kurang lebih 2 ton dan kamar pompa terasa sesak. Hal tersebut harus segera diatasi dikhawatirkan kebocoran akan semakin besar dan tumpahan minyak di kamar pompa akan semakin banyak. Kegiatan pembongkaranpun segera dihentikan, guna perbaikan dan pergantian *packing* tersebut dimana *pump room* sebelum diadakan perbaikan harus terlebih dahulu *free gas*. Dari kejadian tersebut sangat menghambat kelancaran pembongkaran muatan dari kapal, karena disamping waktu yang diperlukan cukup lama.

2. Kurangnya Keterampilan ABK Dalam Melaksanakan Tugas Bongkar Muat

Pada tanggal 13 Januari 2023 saat kapal sedang memuat muatan jenis *naptha*. Pada waktu itu Pihak kapal dan pihak terminal menyatakan siap untuk pemuatan, maka proses pemuatan dari terminal (*Shore Tank*) ke kapal segera dimulai. Diperintahkan oleh Mualim I (*Chief Officer*) *topping* dimulai dengan

tangki No. 2 P/S, pada waktu proses pemuatan sedang berlangsung dan tangki tersebut hampir penuh maka pemindahan ke tangki berikutnya akan dilakukan, sesuai dengan urutan tangki yang akan dimuat (*Loading Sequence*) yaitu tangki No.4P/S, dan pada waktu Mualim I memerintahkan segera dibuka kran (*Valve*) untuk tangki No.4 P/S ternyata anak buah kapal salah memutar kran (*Valve*) tersebut, yang seharusnya kalau membuka kran (*Valve*) arah putarnya ke kiri, namun oleh crew diputar kearah sebaliknya, sehingga kran (*Valve*) seperti macet/terkunci. Mualim I berteriak kepada crew kapal yang membuka kran (*Valve*) tersebut, bahwa apa yang dilakukan itu salah tapi hal tersebut sudah terlambat dilakukan, akibatnya minyak yang diisikan pada tangki No.2C meluap (*Overflow*) dan pada saat itu minyak membanjiri deck.

Sesuai dengan kejadian diatas menguatkan pernyataan yang ditujukan kepada pihak kapal maupun pihak perusahaan bahwa keterampilan dan pengetahuan yang baik sangat menunjang kelancaran suatu pekerjaan, berarti bahwa kelancaran pekerjaan dan operasional proses muat bongkar muatan di atas kapal tidak terlepas dari peran anak buah kapal yang berpengalaman, terlatih, terampil dan berpengetahuan yang cukup.

B. ANALISIS DATA

Masalah dalam pelaksanaan kegiatan bongkar muat di kapal tanker sesuai dengan deskripsi diatas sebagai berikut :

1. Cargo Pump Kapal Tidak Berfungsi Secara Efisien

Adapun penyebabnya adalah sebagai berikut :

a. Perawatan Cargo Pump Tidak Dilakukan Sesuai PMS

Dalam PMS dijelaskan cara-cara rencana perawatan kapal secara berkala, tetapi jadwal yang padat untuk kegiatan bongkar muat di atas kapal, pelaksanaanya tidak sesuai dengan rencana. Contohnya penggantian keran-keran bongkar muat tidak dapat dilakukan sesuai jadwal karena proses pengiriman yang lambat.

Karena waktu pelayaran yang sangat pendek, singkat dan kurangnya personil sehingga pelaksanaan perawatan terhadap peralatan bongkar muatnya menjadi tidak maksimal. Hal ini disebabkan setelah selesai

melaksanakan pembongkaran kapal harus melakukan pembersihan tanki muatan dan seluruh *deck rating* berfokus pada pelaksanaan *Tank Cleaning* sehingga mengabaikan perawatan akan peralatan bongkar muat tersebut. Dampaknya terjadi kerusakan atau kebocoran pada saat akan digunakan dan mengakibatkan keterlambatan proses bongkar muat.

Perlunya peran Mualim I untuk mengatur anak buahnya dalam pelaksanaan perawatan terhadap peralatan bongkar muatnya. Keterlambatan pengoperasian kapal akibat kurangnya perawatan pada alat-alat bongkar muat dalam suatu perawatan alat-alat bongkar muat di atas kapal tidak terlepas dari manajemen perawatan, oleh karena perlunya pemahaman akan manajemen perawatan kapal, dan hal ini tertuang dalam ISM code. *Deck rating* hanya melaksanakan pekerjaan atas prosedur-prosedur perawatan yang telah dibuat oleh pihak perusahaan.

Jadwal perawatan alat-alat bongkar muat menjadi tidak teratur karena jarak pelayaran yang dekat dari pelabuhan muat ke pelabuhan bongkar atau sebaliknya. Pelayaran dengan cuaca yang baik memerlukan waktu pelayaran paling lama 17-20 jam. Karena alur pelayaran yang sangat dekat yaitu dari Loading Port Wayame Ambon menuju Pelabuhan Pertamina dan pelabuhan bongkar di Sorong dan Sekitar Maluku serta Ambon.

Kapal tiba di pelabuhan langsung mengadakan kegiatan bongkar karena jadwal operasi kapal padat. Setelah kegiatan bongkar selesai, kapal langsung berangkat ke pelabuhan muat untuk mengadakan pemuatan. Perawatan alat-alat bongkar hanya dilakukan pada saat kapal tanpa muatan. Keterbatasan waktu dan jarak pelayaran yang dekat ini menyebabkan perawatan alat-alat bongkar tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Sebagian *deck rating* yang bertugas dalam kegiatan perawatan kurang disiplin dalam menjalankan tugas perawatan alat-alat bongkar muat di atas kapal. Pengawasan yang lemah menyebabkan sistem tidak bekerja dengan baik. Kurangnya pengawasan terhadap prosedur pemuatan mengakibatkan pengoperasian dan *maintenance* peralatan khusus pemuatan tidak berjalan dengan baik. Pengoperasian dan perawatan yang tidak berjalan baik dan

tidak sesuai dengan prosedur mengakibatkan terjadi kesalahan dalam pengoperasian peralatan tersebut dan waktu *maintenance* peralatan khusus pemuatan tidak sesuai dengan *operation manual* yang berasal dari *maker*. Hal ini berakibat tidak optimalnya pengoperasian dan perawatan peralatan khusus pemuatan. Pengawasan *deck rating* yang turut dalam kegiatan pemuatan sangat diperlukan, bila peralatan pemuatan mendadak kurang berfungsi, dapat dipastikan hasilnya masih kurang baik dan baru ketahuan hasilnya setelah diperiksa oleh surveyor.

b. Tidak Tersedianya Suku Cadang yang Dibutuhkan di Atas Kapal

Persediaan suku cadang di atas kapal sangat penting untuk kelancaran operasional kapal. Persediaan diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan pada masa atau periode yang akan datang. Kebutuhan suku cadang tidak dapat diperkirakan kapan waktu untuk menggunakannya untuk mendukung perawatan, maka *crew* masih dapat menentukan jumlah dan jenis suku cadang yang dibutuhkan. Akan tetapi jika terjadi kerusakan secara tiba-tiba dan membutuhkan beberapa jenis suku cadang untuk memperbaiki namun jenis serta jumlah suku cadang tersebut tidak tersedia, maka pekerjaan dapat tertunda.

Faktor terbatasnya suku cadang di atas kapal yaitu lambatnya respon dari pihak manajemen darat terhadap permintaan suku cadang yang dilaporkan oleh pihak kapal sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menerima suku cadang yang dibutuhkan sesuai permintaan. Hal ini tentu sangat menghambat sistem perawatan triwulan yang telah dijadwalkan sehingga perawatan menjadi tertunda. Padahal suku cadang yang diminta sangat dibutuhkan dan harus segera dikirim karena berkaitan langsung dengan efektifitas peralatan keselamatan. Kenyataannya di atas kapal, setelah menunggu respon yang lambat dan pengiriman yang lama, terkadang suku cadang yang diterima tidak sesuai dengan permintaan atau spesifikasi karena tidak terjalannya komunikasi yang baik dalam melakukan permintaan suku cadang antara pihak kapal dan pihak perusahaan.

Untuk menyediakan suku cadang, perusahaan sering mengalami kesulitan yaitu sulitnya suku cadang diperoleh di pasaran bebas, sehingga perusahaan pelayaran harus memesan khusus dari pabrik pembuat atau pada bengkel khusus. Proses ini tentu saja membutuhkan waktu yang lama, sehingga akan mempengaruhi jadwal dan kegiatan operasional kapal yang telah ditentukan dan permintaan suku cadang di perusahaan biasanya dilaksanakan dalam 3 (tiga) bulan sekali. Pihak-pihak yang berhubungan dengan pengadaan suku cadang ini yaitu pihak kapal, agen atau kantor cabang, bagian perlengkapan dan pembelian barang. Diperlukan konsultasi bagian teknik untuk pemesanan suku cadang dengan harga mahal.

Selain itu, pemesanan suku cadang yang melebihi batas harga yang ditentukan memerlukan persetujuan dari manajer, atau kalau lebih mahal lagi memerlukan persetujuan Direktur Utama atau melalui rapat terbatas. Pemesanan barang biasanya dipesan dari tempat pembuat mesin yang jauh, baru dikirim lewat Agen atau Kantor Cabang sebelum ke kapal. Ini adalah prosedur yang berlaku di perusahaan.

2. Kurangnya Keterampilan ABK Dalam Melaksanakan Tugas Bongkar Muat

Adapun penyebabnya adalah sebagai berikut :

a. Kurangnya Pemahaman ABK Tentang Prosedur Bongkar muat

Peranan dari ABK yang terampil dan berpengalaman akan memberikan dan menentukan keberhasilan pada seluruh bagian tugas dalam pengoperasian pada kapal *tanker*. Perawatan dan pengecekan yang teratur pada alat-alat bongkar muat secara keseluruhan akan sangat menunjang kelancaran tugas-tugas di bagian departemen dek. Kecakapan ABK dalam pengoperasian peralatan-peralatan di atas kapal akan mencegah timbulnya masalah, terlebih lagi dikaitkan dengan usaha pencapaian tujuan yang dikaitkan dengan prinsip efisiensi.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi *deck rating* dalam pelaksanaan bongkar muat sangatlah diperlukan dalam bekerja di atas kapal *tanker* karena seorang ABK dituntut untuk dapat menjalankan tugas

dan tanggung jawabnya dengan baik. Dengan demikian untuk bekerja di atas kapal *tanker* diperlukan latihan dan pendidikan khusus yang dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensinya. Sebagian *deck rating* di atas MT. Tiger Star belum memiliki pengetahuan atau keterampilan tentang prosedur bongkar muat di atas kapal tanker. Hal ini dapat terlihat pada sertifikat yang mereka miliki.

Kemampuan dalam melaksanakan tugas akan mendukung kelancaran penyelesaian suatu pekerjaan. Dalam kenyataannya sering dijumpai *deck rating* kurang memiliki pengalaman di kapal *tanker*. Kebanyakan mereka dari kapal *cargo* bahkan ada juga yang baru pertama kali naik kapal *tanker*.

Kemampuan dalam bekerja memang mutlak harus dipenuhi sebagai seorang pelaut profesional. Keterampilan kerja yang tinggi sangat diperlukan untuk menunjang semua tugas pekerjaan yang dibebankan pada dirinya dan dikembangkan dengan kemampuan seorang pelaut yang baik dan handal di bidangnya.

Menurut modul diklat kepelautan dalam *International Safety Management (ISM) Code*, pengetahuan, keterampilan dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab (*attitude* yang baik) sesuai dengan level dan fungsinya. Hal yang terjadi di MT. Tiger Star justru *deck rating* kurang menunjukkan keterampilan kerja sebagai seorang pelaut profesional karena kurangnya pengalaman di kapal *tanker*. Hal ini membuat penurunan kinerja dari ABK.

ABK memiliki kewajiban hukum untuk melindungi muatan sementara selama diatas kapal, setiap muatan yang dimuat atau dibongkar, Perwira jaga harus memastikan bahwa muatan itu tidak rusak oleh penanganan yang buruk, penyimpanan muatan yang kurang bagus, atau cuaca buruk ini adalah tanggung jawab dari pemilik kapal.

Disadari bahwa Perwira jaga memiliki banyak tugas lain, dan tidak bisa menghabiskan seluruh waktunya memeriksa setiap item muatan sebelum dimuat termasuk kerusakan yang dilakukan sebelum, selama atau setelah memuat muatan, Perwira jaga harus terus melihat/mengawasi kondisi

semua muatan untuk mengetahui apakah ada sesuatu yang salah pada saat pemuatan dan melaporkan setiap kesalahan yang ia temukan selama pemuatan.

Hal ini baik untuk Perwira senior agar lebih mudah mengontrol sampai sejauh mana perkembangan pengajaran dan pelatihan maupun motivasi-motivasi yang diberikan selama ini memberikan efek positif kepada perkembangan pemahaman Perwira jaga tentang prosedur pemuatan yang benar guna menghindari kerusakan muatan.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pemuatan yaitu :

- 1) Pastikan Mualim I mendapat *copy stowage plan* pada saat yang tepat, pelajari sebelum kapal tiba.
- 2) Gunakan *stowage plan* untuk menyiapkan perencanaan muatan disertai dengan data muatan yang lengkap.
- 3) Menyiapkan document *Dry Cargo tank*
- 4) Menyiapkan NOR (*Notice of readiness*)
- 5) Cek Tangki yang di *Dry* sebelum dilakukan pemuatan
- 6) Menyiapkan *compartement log sheet, pump log*
- 7) Pastikan Tangki Slop P/S dalam keadaan kering/isi sesuai utk laporan *document cargo* pemuatan
- 8) Selain itu pengawasan dilaksanakan untuk muatan part besar (*cargo consignment*) ditempatkan dan dibagi dalam tanki-tanki tertentu.
- 9) Lakukan komunikasi terus menerus pada saat kegiatan bongkar muat guna menghindari muatan yang berlebihan
- 10) Penggunaan alat bantu bongkar muat (*stevedoring gear*) agar disesuaikan dengan jenis muatan.

b. Kurangnya Kemampuan ABK Dalam Pelaksanaan Bongkar Muat

Setiap kapal tanker selalu melakukan persiapan-persiapan alat bongkar muat diantaranya mempersiapkan kran-kran bongkar atau muat sesuai

yang diinginkan, tangki mana dulu yang pertama dimuati atau dibongkar. Semua Perwira atau *rating* jaga harus mengetahui dan memahami sifat kran yang terbuka atau tertutup disemua tangki sebab bila kran-kran salah buka atau tutup tidak sesuai dengan rencana pembongkaran atau pemuatan maka akan menghambat jalannya pembongkaran atau pemuatan bahkan kadang-kadang menimbulkan kontaminasi muatan atau tercampurnya muatan satu dengan muatan lainnya, begitupula kalau kran kapal tidak dibuka akan mengakibatkan pompa muatan rusak dan suara pompa yang keras karena tekanan yang tinggi.

Setiap ABK yang baru naik ataupun baru pertama naik kapal perlu mendapatkan *safety induction* yaitu sebuah latihan tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang diberikan kepada ABK baru atau *on board training* dan pengenalan lingkungan kapal, seperti akomodasi, anjungan tempat berkumpul (*Muster Station*), pengenalan terhadap alat-alat bongkar muat yang berhubungan dengan proses bongkar muat, seperti sistem pemompaan, dan keran-keran *pump room*. Tujuannya yaitu untuk mengurangi adanya kekeliruan pada saat bekerja.

Untuk mengoperasikan kapal dengan aman dan selamat, maka ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan di dalam sistem manajemen keselamatan dan aturan - aturan yang menjadi pedoman *deck rating* dalam bekerja dan tercantum dalam *Safety Management System (SMS)* harus diterapkan dalam bentuk implementasi di atas kapal saat bekerja di dek dengan harapan semua tugas dapat dilakukan dengan benar dan baik sesuai prosedur supaya kegiatan pengoperasian kapal berjalan dengan lancar dan dengan hasil yang optimal.

Pada prakteknya hal tersebut tidak dapat dilakukan karena padatnya jadwal bongkar muat. Akibatnya untuk pelaksanaan *drill* ataupun *safety meeting* tiap bulannya kita harus memilih waktu yang tepat yaitu pada waktu kapal berlabuh dan itupun cuma beberapa jam.

Perusahaan selalu meminta dokumentasi pelatihan setiap bulannya dalam *monthly report* dan tidak memberikan toleransi, misalnya dengan memberi jadwal bongkar muat yang pasti agar kita bisa mengatur waktu untuk

menjalankan pelatihan dan keterampilan bagi *deck rating*. Hal ini menjadi suatu masalah pada saat ada inspeksi terminal karena inspektur selalu meminta semua bukti dokumentasi kapal seperti *drill*, *familiarization record* dan *checklist*. Perusahaan hanya berpikir bagaimana kapalnya banyak beroperasi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak tanpa memikirkan pelatihan *deck rating*, padahal pelatihan adalah dasar tindakan yang dilakukan bila kapal mengalami suatu keadaan darurat.

Setelah melihat dokumen tersebut, inspektur memanggil salah satu *deck rating* untuk mempraktekkan salah satu prosedur yang ada dalam familiarisasi tersebut. Apabila *deck rating* tersebut tidak bisa melakukan hal yang ada dalam familiarisasi maka inspektur akan menulis dalam laporannya ke perusahaan bahwa *deck rating* tidak familiar dengan peralatan di atas kapal. Dan akibatnya perusahaan langsung menyalahkan pihak kapal karena *deck rating* belum familiar dengan peralatan kapal, padahal Perwira di atas kapal telah berusaha melaksanakan prosedur-prosedur *Safety Management System (SMS)* perusahaan.

C. PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan analisis data yang telah membahas penyebab permasalahan, maka penulis mencari pemecahan dalam mencegah keterlambatan proses bongkar muat di MT. Tiger Star, diantaranya yaitu:

1. Alternatif Pemecahan Masalah

a. *Cargo Pump* Kapal Tidak Berfungsi Secara Efisien

Pemecahannya adalah sebagai berikut :

1) Melakukan Perawatan Pada Peralatan Bongkar muat Sesuai Dengan PMS

Sebelum melaksanakan pembongkaran muatan harus dilakukan pengecekan peralatan yang akan digunakan. Karena jadwal operasi kapal yang padat dan rute pelayaran yang relatif singkat, perawatan peralatan bongkar muat dilakukan hanya pada saat kapal kosong atau tidak ada muatan yang dibawa dan kapal tidak berada di pelabuhan.

Dalam program perawatan dapat terprogram dengan baik walau dengan standard minimum pengadaan alat-alat suku cadang karena dengan tersedianya hanya untuk suku cadang yang memang sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu perusahaan dapat meminimalisir pengeluaran anggaran kalau memang itu harus dilakukan.

Dengan adanya keadaan tersebut maka sistem perawatan harus dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan tidak dapat dilakukan setiap kapal akan melakukan kegiatan muat atau bongkar. Perawatan ini mencakup pembersihan dan perbaikan alat-alat yang sering digunakan agar tetap terjaga dalam kondisi baik. Pemberian waktu khusus untuk melakukan perawatan harus dilakukan agar peralatan tersebut dapat berfungsi dengan baik.

Dalam PMS yang telah dibuat oleh perusahaan, perawatan terhadap peralatan bongkar muat dilakukan dengan cara:

a) Perencanaan

Perencanaan perawatan berdasarkan waktu dibagi menjadi:

1) Bulanan

Perawatan dilakukan terhadap alat-alat seperti *steering gear, Pump room bilge, pump room exhaust trunk, pump room sea chest leak, foam tank, hose handling crane oil.*

2) Dua bulanan

Perawatan dilakukan terhadap alat-alat seperti *windlass (P&S) inspection/grease, mooring winch (P&S) inspection/grease, windlass (P&S) brake lining inspection, mooring winch (P&S) brake lining inspection, windlass (P&S) open gears inspection/ grease, mooring winch (P&S) open gears inspection/ grease, anchor swivel/kenter shackle inspection/ grease, mooring ropes inspection, rollers & leads inspection/ grease.*

3) Tiga bulanan

Perawatan dilakukan terhadap alat-alat seperti peralatan di dek, *radar, navigation lights, navigation lights panel, echo sounder, clear view screen, general alarm, intercom, walkie talkies, horns (air & electric) rudder angle indicator, emergency steering gear, cargo pump no.1, cargo pump no. 2, cargo pump no.3, cargo pump no. 4.*

4) Enam bulanan

Pengecekan dilakukan terhadap peralatan seperti *magnetic compass, cargo pump no.1 suction strainer clean, cargo pump no.2 suction strainer clean, cargo pump no.3 suction strainer clean, cargo pump no.4 suction strainer clean, ballast pump no.1 suction strainer clean, all cargo line valves lubricate, all ballast line valves lubricate, all stripping line valves lubricate, all bunker line valves lubricate, all fire line valves lubricate, ballast tank vent head float/ball freeness.*

5) Dua belas bulanan (satu tahunan)

Perawatan dilakukan terhadap peralatan-peralatan seperti *magnetic compass deviation calibration, all cargo line pressure test, all ballast line pressure test, all stripping line pressure test, all fire line pressure test, all foam line pressure test, all valves reach rod inspection/grease, all portable oxygen meter shore calibration, all portable combustible gas detector shore calibration.*

6) Tiga puluh enam bulanan (tiga tahunan)

Pengecekan dilakukan terhadap bagian-bagian kapal seperti *all bunker line pressure test, all hydraulic line pressure test, all mast riser valve/flame arrestor inspection, all fresh water tanks check/cleaning, hose handling crane/derrick load test, windlass (P&S) brake holding test, anchor chain (P&S) inspection/ gauging, anchor chain (P&S) bitter-end*

inspection/grease, mooring ropes on drum reverse end to end, gauging, ship side grit blasting/painting, ship side marking.

b) Pelaksanaan

Melakukan perawatan bertujuan untuk mencegah terjadinya kerusakan-kerusakan akibat peralatan tersebut sering digunakan. Pelaksanaan perawatan mengikuti jadwal atau rencana yang telah dibuat sebelumnya. Jika pelaksanaan perawatan belum bisa dilakukan karena pelaksanaan operasi kapal, pelaksanaannya dilakukan di waktu lain yang memungkinkan dengan catatan tidak mengubah perencanaan yang telah dibuat.

c) Laporan atau pencatatan

Semua pekerjaan perawatan yang telah dilaksanakan dicatat dan dibuatkan laporan secara sistematis dan berkesinambungan. Laporan tersebut sangat penting untuk menyusun perencanaan pekerjaan selanjutnya serta memperhitungkan anggaran biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Perawatan peralatan bongkar muat sangat berguna bagi kapal *tanker* namun terkadang para *deck rating* sering tidak melaksanakan *Bassnet Maintenance System* yang sesungguhnya. *Bassnet*™ adalah *software* modular yang dikembangkan pada Microsoft. NET yang memungkinkan untuk membangun suatu solusi terintegrasi yang mencakup semua bidang utama dari operasi maritim.

Biasanya sistem ini disiapkan oleh perusahaan dan dengan menggunakan *software* khusus kemudian dilakukan di komputer yang ada di atas kapal sehingga bagi perwira di kapal dapat dengan mudah melakukan perawatan secara teratur atau secara berkala berikut dengan laporannya dan selanjutnya dikirim melalui *e-mail* ke kantor pusat. Sesampainya di kantor pusat dilakukan pemeriksaan oleh *engineer superintendent*. Dengan sistem seperti itu, terdapat koordinasi antara pihak kapal dan kantor perusahaan

yang berujung adanya suatu kerja sama yang baik dalam menjalankan perusahaan sehingga apa yang menjadi target dari tujuan perawatan akan mencapai sasaran.

Untuk menjaga dan mempertahankan agar kapal tetap dalam kondisi terbaik maka perlu disesuaikan antara pekerjaan dan sistem perawatan secara berkesinambungan. Pihak penyewa dengan pemilik kapal harus berkoordinasi dalam menentukan program perawatan kapal dengan menyediakan waktu perawatan (*maintenance day*) terhadap kapal tersebut dimana waktu ini dipakai untuk melakukan segala pekerjaan yang tertunda menurut *PMS* dikarenakan kesibukan kapal. Jadi untuk memecahkan masalah dalam melakukan perawatan secara terencana beberapa hal yang perlu dilakukan adalah sebagian berikut:

- (1) Menyediakan waktu khusus (*Maintenance day*) untuk kapal minimal satu kali dalam sebulan (*Job for repair*)
- (2) Pihak penyewa dalam hal ini hendaknya memberitahukan rencana kerja untuk hari berikutnya dan berapa lama pekerjaan tersebut direncanakan sehingga pihak kapal dapat mengatur apabila ada kesempatan melakukan perawatan ringan.
- (3) Pihak penyewa hendaknya memberi waktu yang cukup apabila ada perbaikan terhadap peralatan di kapal sehingga hasilnya maksimal.
- (4) Pihak perusahaan harus mengirimkan teknisi darat apabila waktu perawatan sudah ditentukan.
- (5) Pihak kapal hendaknya mengirimkan detail peralatan yang akan diperbaiki ke perusahaan yang kemudian perusahaan mengajukan ke pihak penyewa

Dengan adanya hal-hal yang di atas, maka diharapkan apabila ada kerusakan, dapat segera ditangani untuk menghindari kapal *down time* dalam jangka waktu yang lama.

Tindakan pencegahan selain menerapkan prosedur kerja yang benar dan melengkapi alat-alat bongkar muat, memperbaiki kondisi kelancaran bongkar muat. Juga perlu adanya penyuluhan dan pengarahan. Untuk kegiatan penyuluhan dan pengarahan, komunikasi pimpinan dan pekerja memegang peranan penting apabila diharapkan efektifitas upaya yang besar. Dengan adanya penyuluhan dan pengarahan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *deck rating* dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di atas kapal.

d) Pengawasan dalam pelaksanaannya

Pengawasan terhadap *deck rating* dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang benar penting untuk dilakukan setiap saat dan bekesinambungan. Dengan pengawasan yang baik diharapkan membawa perubahan yang signifikan terhadap perkembangan *deck rating* dalam pemahamannya terhadap prosedur yang benar. Disamping adanya penghargaan dan sanksi kepada *deck rating* fungsi pengawasan kepada *deck rating* dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya harus dilakukan secara terus menerus oleh Perwira Senior yang membawahi departemennya masing-masing untuk menjamin tugas itu dilaksanakan dengan baik.

Agar pengawasan itu berhasil sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan prinsip-prinsip dasar dalam pengawasan, yaitu :

- (1) Adanya rencana tertentu dalam pengawasan. Rencana yang matang dan menjadi standar atau alat pengukur, akan menjadikan pengawasan itu menjadi efektif.
- (2) Adanya pemberian instruksi atau perintah dan wewenang kepada bawahan.
- (3) Dapat merefleksikan berbagai sifat dan kebutuhan dari berbagai kegiatan yang diawasi, sebab masing-masing kegiatan seperti bongkar muat, perawatan dan yang lainnya memerlukan pengawasan tertentu sesuai dengan bidangnya.

- (4) Dapat segera dilaporkan adanya berbagai bentuk penyimpangan.
- (5) Pengawasan haruslah bersifat fleksibel, dinamis dan ekonomis.
- (6) Dapat merefleksikan pola organisasi. Setiap kegiatan ABK haruslah tergambar dalam struktur organisasi, dan setiap bagian harus ada standar prosedur, sehingga apabila terjadi penyimpangan yang melebihi standar maka akan mudah terdeteksi.
- (7) Dapat menjamin diberlakukannya tindakan korektif, yaitu segera mengetahui apa yang salah, dimana letak kesalahan dan siapa yang bertanggung jawab.

2) Mengirimkan Permintaan Suku Cadang ke Kantor Sesuai yang Dibutuhkan

Kelancaran dari kegiatan pembongkaran di atas kapal tergantung pada perawatan alat-alat dan adanya suku cadang yang tersedia di atas kapal. Perawatan yang rutin dilakukan akan berjalan efektif jika alat-alat yang rusak segera diganti sehingga kegiatan muat atau bongkar tidak terganggu. Permintaan suku cadang dilakukan setiap 6 bulan sekali atau jika ada penambahan-penambahan perbaikan yang diperlukan.

Komunikasi di atas kapal sangat penting dalam menjaga kelancaran operasional kapal terutama dalam hal penyediaan suku cadang. Terbatasnya suku cadang di atas kapal sangat menghambat proses perawatan peralatan bongkar muat. Suku cadang merupakan hal pokok yang diperlukan untuk menunjang proses perawatan secara berkala. Dari pihak kapal sudah menjelaskan spesifikasi suku cadang yang dibutuhkan dalam bentuk ilustrasi gambar maupun penjelasan serta informasi-informasi lain. Namun, suku cadang yang diterima di atas kapal tetap tidak sesuai dengan spesifikasi yang diminta sehingga

ABK kesulitan dalam melaksanakan perawatan peralatan bongkar muat.

Dalam menunjang ketersediaan suku cadang peralatan bongkar muat di atas kapal, hendaknya pihak kapal menjalin komunikasi yang baik dengan pihak perusahaan. Komunikasi yang baik bertujuan untuk memperlancar koordinasi antara pihak kapal dengan pihak manajemen di darat serta untuk memberikan gambaran pada personil / perwira kapal tentang kebijakan perusahaan.

Dengan komunikasi yang baik antara personil kapal dan personil di darat, maka pemenuhan kebutuhan / permintaan suku cadang kapal dapat terpenuhi dengan lancar. Dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan suku cadang untuk menunjang perawatan peralatan bongkar muat, pihak manajemen di darat dapat melakukan pemesanan berdasarkan prioritas komponen yang menunjang proses sistem perawatan triwulan. Pemesanan komponen suku cadang diserahkan kepada divisi logistik perusahaan untuk selanjutnya dilakukan pembelian pada penyedia suku cadang tersebut secara langsung.

Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi keterlambatan dan kesalahan pengiriman suku cadang yang tidak sesuai dengan spesifikasi dan permintaan dari pihak kapal. Dengan berjalannya sistem perawatan triwulan sesuai dengan jadwal maka efektifitas peralatan keselamatan lebih optimal sehingga dalam mengoperasikan peralatan bongkar muat lebih terjamin serta dapat mencegah maupun mengatasi keadaan darurat di atas kapal.

Pihak perusahaan perlu menciptakan dan memelihara komunikasi yang berkesinambungan dengan semua pihak yang terkait dengan pengadaan suku cadang, sehingga operasi kapal menjadi lancar. Komunikasi yang baik juga dapat meminimalkan kesalahpahaman yang mungkin timbul antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Setiap pihak juga harus dapat menempatkan posisinya masing-masing sesuai fungsinya. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari tumpang tindihnya tanggung jawab dan kewajiban masing-masing

pihak. Birokrasi yang panjang dalam pengadaan suku cadang adalah, salah satu cara penerapan sistem manajemen desentralisasi.

Dalam hal ini program perawatan dapat terprogram dengan baik walau dengan standard minimum pengadaan alat-alat suku cadang karena dengan tersedianya hanya untuk suku cadang yang memang sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu perusahaan dapat meminimalisir pengeluaran anggaran kalau memang itu harus dilakukan.

Dalam melakukan perawatan kapal supaya tidak terjadi pemborosan waktu dan material maka setiap ABK perlu mengadakan:

- a) Adanya perencanaan pekerjaan pemeliharaan (PMS).
- b) Dilakukannya inventarisasi alat yang digunakan (*Inventory List*).
- c) Pengontrolan pelaksanaan pemeliharaan selama perawatan dilakukan.
- d) Evaluasi hasil pekerjaan setelah selesai dilaksanakan.
- e) Melakukan dokumentasi terhadap pekerjaan yang dilakukan (*Maintenance Record*).

Untuk menjamin terlaksananya hal di atas perusahaan hendaknya menyiapkan suku cadang yang cukup supaya ABK bisa melaksanakan perawatan secara terencana. Penyiapan teknisi untuk dikirim ke kapal apabila ada suku cadang yang sifatnya mendesak dapat segera diberikan.

b. Kurangnya Keterampilan ABK Dalam Melaksanakan Tugas Bongkar Muat

Pemecahannya adalah sebagai berikut :

1) Memberikan Familiarisasi Kepada ABK Secara Maksimal

Perusahaan perlu memastikan bahwa personil kapal memiliki pengetahuan yang memadai tentang peralatan bongkar muat kerja di atas kapal dengan cara mengadakan *safety meeting* tentang peralatan bongkar muat. Resiko keterlambatan bongkar muat di atas kapal dapat

dikurangi melalui kesadaran *deck rating* untuk disiplin dan menaati prosedur kerja.

Sosialisasi merupakan kegiatan yang berisi tentang pengenalan dan pengarahan yang sangat penting bagi *deck rating*. Artinya hendaknya *deck rating* diberikan sosialisasi oleh *Safety Officer* mengenai pengoperasian peralatan bongkar muat di atas kapal. Pengarahan ini penting sekali dilakukan agar *deck rating* tidak mengalami kebingungan di dalam cara-cara penggunaan peralatan bongkar muat. Dengan pengarahan, *deck rating* diharapkan dapat memahami dengan teliti manfaat masing-masing peralatan bongkar muat tersebut sehingga dapat menanggulangi keadaan darurat saat melaksanakan bongkar muat di atas kapal.

Deck rating yang baru naik kapal, baik yang belum berpengalaman maupun yang sudah berpengalaman perlu dilakukan familiarisasi kondisi kapal, tentang :

- a) Pengenalan peralatan bongkar muat, cara kerja dan sistem kerja.
- b) Pengenalan fungsi dari peralatan bongkar muat.
- c) Prosedur perawatan peralatan bongkar muat.
- d) Diadakan latihan-latihan secara berkala dan berkesinambungan, untuk berkomunikasi secara resmi di forum untuk menyampaikan keluhan yang ada dalam hati.
- e) Komunikasi yang terbuka, dan memberikan pengarahan sebelum kerja dimulai, agar *deck rating* faham tentang pentingnya menguasai teknis kerja.

Adapun tujuan utama sosialisasi kepada *deck rating*, untuk meningkatkan kecakapan atau kemampuan *deck rating* dalam mengoperasikan peralatan bongkar muat. Program-program tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan *deck rating* dalam mencapai sasaran-sasaran kerja yang telah ditetapkan. Selain itu mensosialisasikan peralatan bongkar muat dengan cara :

- a) Untuk jangka pendek yang mendesak, perlu pemberian semacam pengarahan (*briefing*) kepada *deck rating*.

- b) Pemberian buku-buku yang ada kaitannya dengan pekerjaan di atas kapal
- c) Diadakan pelatihan-pelatihan atau mengirimkan Anak Buah Kapal pada lembaga pendidikan *maritime* untuk menjalani pelatihan.

2) Meningkatkan Pelatihan bagi ABK Secara Rutin

Seseorang yang bekerja di atas kapal tanker dituntut untuk dapat mengetahui dan memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing, karena itu perlunya bagi mereka yang akan bekerja di atas kapal *tanker* kimia cair harus memiliki dasar pengetahuan tentang penanganan muatan kimia cair. Pelatihan yang terjadwal bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan pada waktu pelaksanaan pembongkaran. Dalam pelatihan ini juga diberikan pengetahuan dan pemahaman bagi ABK khususnya *deck rating* yang belum mengerti khususnya *deck rating* baru, sehingga pelaksanaan pembongkaran dapat sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Nahkoda dan Mualim I sangat berperan penting dalam memberikan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan mengatasi tumpahan minyak sesuai aturan Marpol dan pengenalan peralatan yang digunakan pada saat pemuatan pada saat dilaksanakan overhaul atau pengecekan bagian dalam pompa muatan dan cara-cara mengganti *seals* pompa serta bagaimana pemeliharaan dan pemberian *grease* disaat akan digunakan. Diperlukan pelatihan secara rutin dan berkala yang telah direncanakan / dibuat oleh pihak manajemen kapal, sehingga semua *deck rating* yang ada diatas kapal dapat mengenal kepelatihan secara benar

Untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal dalam pelaksanaan bongkar muat maka tenaga kerja yang ditempatkan di atas kapal hendaknya mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup, hal ini dapat dicapai melalui :

a) Pendidikan Singkat

Pendidikan singkat oleh bagian pengawakan kepada *deck rating*, pendidikan singkat tersebut harus sesuai dengan persyaratan IMO berdasarkan STCW 2010, pendidikan singkat tersebut seperti : *Basic safety Training* (BST), *Sea Survival and Rescue Boat* (SCRB), *Advance Oil Tanker* (AOT), dan lain sebagainya. Di beberapa Negara maju pendidikan untuk para pelaut disediakan oleh industri-industri pelayaran atau pemerintah dengan biaya yang dibebankan kepada masing-masing perusahaan dan pemerintah.

Tenaga pelaut yang dipekerjakan di atas kapal melalui pendidikan akan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang cara kerja di kapal tanker sehingga dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan pemuatan dan pembongkaran dengan aman dan efisien.

b) Melalui Pelatihan atau Bimbingan Keterampilan

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *deck rating* dalam mencegah hal-hal yang dapat menghambat kelancaran dalam proses bongkar muat pada kapal tanker, maka pihak pengawakan *deck rating* di darat sebagai pihak yang bertanggungjawab untuk pengadaan tenaga kerja pelaut, sebelum diterima bekerja di perusahaan terlebih dahulu diseleksi terlebih dahulu.

Untuk pengenalan bagi *deck rating* yang baru sebaiknya diberikan tanggung jawab yang ringan secara bertahap sehingga selama berada di atas kapal *deck rating* tersebut mendapat bimbingan dan latihan dari mualim di atas kapal sehingga terlebih dahulu menguasai cara pengoperasian peralatan di atas kapal. Dan apabila yang bersangkutan sudah mampu menguasai pekerjaan di atas kapal dan mendapat pengakuan dari perwira di atas kapal dapat dipromosikan pada jabatan untuk melaksanakan tanggung jawab dalam penanganan peralatan bongkar muat. Dengan pengaturan penempatan *deck rating* serta bimbingan dan

pelatihan yang teratur selama di atas kapal maka kesukaran dalam pelaksanaan bongkar muat dapat diatasi.

Untuk *deck rating* lama, hal-hal yang perlu diberi peningkatan adalah :

- (1) Meningkatkan lagi dalam hal latihan ketrampilan dalam kondisi *emergency*, sehingga bisa bergerak secara cepat dalam mengantisipasi keadaan darurat.
- (2) Lebih memperhatikan dan melaksanakan instruksi- instruksi dari Nahkoda, Perwira Senior serta Perwira Jaga terutama pada saat kegiatan bongkar muat.
- (3) Memberikan contoh cara kerja yang baik dan benar kepada *deck rating* deck baru pada saat bongkar muat dan kerja harian.

2. Evaluasi Terhadap Alternatif Pemecahan Masalah

a. *Cargo Pump* Kapal Tidak Berfungsi Secara Efisien

1) Melakukan Perawatan Pada Peralatan Bongkar muat Sesuai Dengan PMS

Keuntungannya :

Cargo pump berfungsi dengan baik sehingga dapat menunjang kegiatan bongkar muat di atas kapal

Kerugiannya :

Perawatan harus dilaksanakan secara rutin sesuai dengan *planned maintenance system (PMS)*.

2) Mengirimkan permintaan suku cadang ke kantor sesuai yang dibutuhkan

Keuntungannya :

Suku cadang *cargo pump* tersedia di atas kapal sehingga perawatan dapat dilaksanakan tepat waktu.

Kerugiannya :

Respon yang lambat dari perusahaan dalam pengadaan suku cadang

b. Kurangnya Keterampilan ABK Dalam Melaksanakan Tugas Bongkar Muat

1) Memberikan Familiarisasi Kepada ABK Secara Maksimal

Keuntungannya:

Awak kapal memahami prosedur bongkar muat sehingga mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Kerugiannya :

Familiarisasi membutuhkan waktu yang terkadang tidak dapat dilaksanakan karena operasional kapal yang padat.

2) Meningkatkan Pelatihan bagi ABK Secara Rutin

Keuntungannya :

Pelatihan dapat meningkatkan keterampilan awak kapal dalam melaksanakan tugas saat kegiatan bongkar muat.

Kerugiannya :

Pelatihan harus dilaksanakan secara rutin dan terjadwal untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

3. Pemecahan Masalah yang Dipilih

a. *Cargo Pump* Kapal Tidak Berfungsi Secara Efisien

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap alternatif pemecahan masalah di atas, maka pemecahan masalah yang dipilih yaitu melakukan perawatan pada peralatan bongkar muat sesuai dengan PMS.

b. Kurangnya Keterampilan ABK Dalam Melaksanakan Tugas Bongkar Muat

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap alternatif pemecahan masalah di atas, maka pemecahan masalah yang dipilih yaitu memberikan familiarisasi kepada awak kapal secara efisien.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari seluruh uraian yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pengalaman penulis bahwa potensi penyebab utama yang menyebabkan keterlambatan proses bongkar muat di MT. Tiger Star antara lain :

1. *Cargo pump* kapal tidak berfungsi secara efisien disebabkan karena perawatan *cargo pump* tidak dilakukan sesuai *Planned Maintenance System* (PMS) dan tidak tersedianya suku cadang yang dibutuhkan di atas kapal untuk perawatan peralatan bongkar muat.
2. Kurangnya keterampilan ABK dalam melaksanakan tugas bongkar muat disebabkan kurangnya pemahaman awak kapal tentang prosedur bongkar muat dan kurangnya kemampuan dalam menjalankan tugas bongkar muat.

B. SARAN-SARAN

Agar pelaksanaan bongkar muat di kapal tanker dapat berjalan secara efisien dan aman, maka dibawah ini dipaparkan saran-saran sebagai berikut :

1. ABK yang bertanggung jawab agar mengoptimalkan kegiatan perawatan terhadap peralatan bongkar muat di atas kapal agar peralatan tersebut dapat berfungsi dengan baik saat dioperasikan.
2. Nakhoda hendaknya mengirimkan permintaan suku cadang ke kantor sesuai yang dibutuhkan untuk perawatan alat-alat bongkar muat seperti *cargo pump* dan lainnya, sehingga perawatan dapat dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

3. Mualim I hendaknya memberikan familiarisasi kepada ABK tentang tugasnya masing-masing untuk meningkatkan pemahaman ABK dalam kegiatan bongkar muat.
4. Mualim I agar mengadakan pelatihan bagi ABK baru secara terjadwal untuk meningkatkan keterampilan ABK dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir M.S. (2009). *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PMM.
- Badudu. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Danuasmoro, Goenawan. (2003). *Manajemen Perawatan*. Jakarta: Yayasan Bina Citra Samudra
- Dunnette. (2006). *Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Diambil dari <http://jurnalekonomi-kompasiana.com/manajemen/2011/05/26/penelitian-dan-pengembangan-sumber-daya-manusia-html>. Diakses 10 November 2023
- Gardon, Jeral and Robert A. Baron. (2004). *Behavior Organization*. New Jersey Prentice-Hall.Inc
- Istopo. (2009). *Kapal dan Muatannya*. Jakarta: Nautech
- Koleangan, Dirk. (2008). *Sistim Peti Kemas (Container System)*. Jakarta: Media Utama
- Kosasih, Engkos. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Djangkar
- Sudj atmiko, F.D.C. (2007). *Pokok-Pokok Pelayaran Niaga*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Wahyuningsih. (2010). *Analisis SWOT Untuk Penentuan Strategi Optimalisasi Infrastruktur*. Jakarta: Puslitbang Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika.

SHIP PARTICULAR

NAME	: M.T. TIGER STAR
PORT OF REGISTER	: PORT KELANG
SHIP TYPE	: OIL TANKER
SHIP BUILDER	: MUIRA SHIPBUILDING CO.LTD
BUILDER ADDRESS	: 4900, OASA TSURUMI, SAEKI-SHI OITA PREF JAPAN
HULL NO	: 1088
CALL SIGN / SIGNAL LETTER	: 9MLV2
IMO NO	: 9084891
MMSI NO	: 533062300
OFFICIAL NO	: 334358
DEAD WEIGHT TON / DWT	: 903 T
GROSS REGISTER TONNAGE / GRT	: 679 T
NETT REGISTER TONNAGE / NRT	: 203 T
LENGTH OVER ALL / LOA	: 69.5 M
LENGTH BETWEEN PERPENDICULAR / LBP	: 55 M
BREATH MOULDED	: 9.8 M
MAXIMUM DRAFT	: 4.0 M
AIR DRAFT	: 15 M
TOTAL C.O.T (1 to 3 p/s)	: 611,516 M ³
CLASSIFICATION SOCIETY	: SCM
TYPE OF FUEL FOR MAIN ENGINE	: MGO
TYPE OF FUEL FOR GENERATOR	: MGO
MOBILE PHONE	: +65 94894399
OWNER SHIP	: MR JAMIL KHAIRI

CREW LIST**Vessel_Name : MT_TIGER_SETAR****FLAG : PORT KLANG****TYPE OF VESSEL : OIL TANKER****ZGRT : 679 GT****IMO Number : 9084981**

No	Name	Sex	Date/ Birth	National	Pasport No	Expiry	Rank
1	George Preters Kuemba	M	12 Jul 1991	Indonesia	C0881416	12 Okt 2023	Maste r
2	Wilmar Jonhnes Body	M	27 Nov 1971	Indonesia	C7918728	30 Nov 2026	C/E
3	Muhammad Gadafi	M	03 Mar 1993	Indonesia	C7248981	24 Nov 2026	Bosun
4	Danul Al Vitra	M	19 Oktob er 1997	Indonesia	62117418 26	18 SEP 2024	AB
5	Muhammad Iqbal Bratasena	M	19 Maret 2006	Indonesia	C9749502	17 Nov 2027	Cadet

DAFTAR ISTILAH

<i>B/L</i>	: <i>Bill of Lading</i> yaitu dokumen / akta tertanggal dalam mana pihak pengangkut menerangkan telah menerima barang-barang tertentu untuk diangkut kesuatu tempat/alamat tertentu untuk menyerahkan barang-barang tersebut kepada seorang tertentu dengan disertai janji untuk penyerahannya (<i>pasal 506 KUHD</i>).
<i>Butterworth</i>	: Mesin pencuci tangki dengan air bertekanan tinggi yang mampu berputar 180 derajat
<i>Chemical additive</i>	: Suatu bahan campuran yang digunakan untuk menghilangkan sisa-sisa muatan yang cukup kental pada saat pencucian tangki
<i>Chloride</i>	: Kandungan kadar garam yang cukup tinggi
<i>Cargo Pipe Line</i>	: Jalur penataan pipa-pipa muat / bongkar.
<i>Cargo Surveyor</i>	: Seseorang yang pada saat muat / bongkar bertugas untuk melakukan pengambilan dan pengecekan sample muatan, pengecekan tangki saat akan muat maupun akhir pembongkaran, penghitungan jumlah muatan saat selesai muat / akhir pembongkaran.
<i>COT</i>	: <i>Cargo oil tank</i> yaitu tangki muatan.
<i>Distilled Water</i>	: Air yang telah direbus menjadi uap dan dikondensasi kembali menjadi cairan dalam wadah terpisah
<i>Drying</i>	: Pengeringan tangki dengan cara mengalirkan udara kedalam tangki melalui <i>cargo line</i> yang berasal dari <i>Gas Free Fan</i>
<i>DPA</i>	: <i>Designated Person Ashore</i> adalah seseorang didarat yang mempunyai akses langsung ke puncak pimpinan suatu manajemen perusahaan.

<i>Dragers</i>	: Alat yang digunakan untuk mengecek tingkat dari kadar racun di dalam tangki muatan (ppm)
<i>Epoxy Coating</i>	: Lapisan cat yang bahan materialnya terbuat dari bahan-bahan <i>synthetic thermosetting polymers</i>
<i>Ethanol</i>	: Disebut juga etil alkohol, alkohol murni, alkohol absolut, atau alkohol saja, adalah sejenis cairan yang mudah menguap, mudah terbakar, tak berwarna, dan merupakan alkohol yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
<i>Freeboard</i>	: Lambung bebas kapal yang diukur dari batas air (<i>draft</i>) sampai garis dek.
<i>Flushing</i>	: Penyemprotan tangki muatan dengan cara orang masuk ke dalam tangki muatan
<i>Gas Free Fan</i>	: Sebuah alat yang digunakan untuk menghasilkan udara untuk mengeringkan <i>cargo tank</i>
<i>Hatch cover</i>	: Penutup lubang tangki muatan
<i>Hydrocarbon</i>	: Senyawa yang terdiri dari atom <i>Carbon</i> (C) dan <i>Hidrogen</i> (H) dimana unsur ini banyak terdapat pada muatan-muatan kimia
<i>Heater Tank Cleaning</i>	: Alat untuk memanaskan air laut/ air tawar sebelum disemprotkan ke dalam tangki melalui <i>butterworth</i>
<i>ISM Code</i>	: Standar internasional untuk manajemen keselamatan pengoperasian kapal-kapal dan pencegahan pencemaran laut.
<i>Letter of Discrepancy</i>	: Surat protes tentang perbedaan angka jumlah muatan yang diterima (S/F) terhadap angka dalam B/L.
<i>Loading Master</i>	: Seseorang dari pihak darat yang bertugas untuk mengkoordinasikan proses muat / bongkar dengan pihak kapal.

<i>Loading Arm</i>	: Alat yang berbentuk belalai yang terdiri dari pipa dan kran yang disambungkan antara keran kapal / keran terminal gunanya untuk lewatnya muatan cair pada saat muat / bongkar
<i>Manhole</i>	: Lubang diatas tangki yang dapat dimasuki orang untuk proses pengecekan tangki, pembersihan atau pengukuran muatan.
<i>Manifold</i>	: Ujung dari pipa-pipa muat / bongkar yang bisa dihubungkan dengan selang atau loading <i>arm</i> dari darat untuk proses muat / bongkar muatan.
<i>Mild steel/ Bare steel</i>	: Plat besi biasa yang mudah berkarat oleh air laut.
<i>MSDS</i>	: <i>Material safety data sheet</i> adalah lembaran yang berisi data tentang detail setiap muatan.
<i>NOR</i>	: <i>Notice of Readiness</i> yaitu surat pernyataan kesiapan kapal untuk memulai proses muat / bongkar.
<i>Off Spec</i>	: Muatan yang rusak akibat bereaksi dengan air, <i>hydrocarbon</i> , <i>chloride</i> sehingga muatan berubah warna
<i>On Voyage</i>	: Selama dalam pelayaran atau perjalanan kapal.
<i>PMS</i>	: <i>Plan Maintenance system</i> yaitu sistem rencana perawatan yang teratur.
<i>P/V Vent</i>	: Pipa-pipa ventilasi diatas tangki untuk masuk keluarnya <i>Pressure</i> dan <i>Vacuum</i> dari tangki pada saat proses muat / bongkar.
<i>Port Formalities</i>	: Proses administrasi fomal yang dilakukan oleh pejabat pelabuhan yang didatangi oleh kapal, yang terdiri dari Syahbandar, Bea Cukai, Imigrasi, Karantina.
<i>Portable Sounding Tape</i>	: Peralatan yang digunakan untuk pengukuran muatan secara manual di dalam tangki muatan.
<i>PPE</i>	: <i>Personal Protective Equipment</i> adalah perlengkapan pelindung untuk keselamatan yang digunakan pada saat

	melakukan pekerjaan seperti <i>Helm</i> , <i>Safety shoes</i> , Sarung tangan.
<i>Rolling and Pitching</i>	: Kondisi kapal yang selalu mengguguk dan mengoleng karena pengaruh cuaca (ombak, angin).
<i>Running Hours</i>	: Jam kerja peralatan yang dihitung mulai saat pertama peralatan tersebut digunakan.
<i>Sample Cargo</i>	: Contoh muatan yang diambil saat pemuatan.
<i>SMS</i>	: <i>Safety Management system</i> yaitu sistem pengaturan keselamatan sesuai kodefikasi ISM code.
<i>Short Cargo</i>	: Kondisi dimana jumlah muatan yang ada (di kapal) lebih kecil dari jumlah yang tertera dalam B/L.
<i>Slop Tank</i>	: Tangki di kapal yang digunakan sebagai tangki cadangan. Bisa digunakan untuk menampung kotoran sisa pembersihan tangki atau untuk muat muatan.
<i>Spray</i>	: Penyemprotan terhadap dinding tangki di dalam pembersihan tangki muatan.
<i>Striping</i>	: Kegiatan akhir pemompaan muatan cair dari suatu tangki atau pipa-pipa pembongkaran.
<i>Tank Coating</i>	: Cat untuk lapisan tangki muatan agar tangki tidak mudah berkarat.
<i>Tank Cleaning</i>	: Suatu cara untuk membersihkan tangki muatan dari uap <i>hydrocarbon</i> , cairan sisa muatan yang berasal dari tangki sebelum diadakan pemeriksaan tangki oleh surveyor atau mencegah terjadinya kontaminasi dengan muatan lain
<i>Tank Lid</i>	: Lubang intip yang terdapat diatas Manhole yang dilapisi kaca tebal atau saringan kawat, berguna untuk mengintip kondisi tangki pada saat proses pemuatan tertutup.
<i>Tanker</i>	: Kapal yang didesain untuk membawa muatan minyak cair dalam bentuk kimia, <i>crude oil</i> , <i>petroleum</i> , <i>liquid gas</i> .

<i>Topping Off</i>	: Saat-saat kegiatan akhir pemuatan suatu tangki sesuai <i>ullage</i> yang diperlukan.
<i>Tramper</i>	: Pengoperasian kapal yang tidak tetap jalurnya, dimana kapal dioperasikan berdasarkan adanya muatan atau sesuai instruksi <i>pencharter</i> .
<i>Ullage</i>	: Kedalaman sisa ruangan diatas permukaan cairan di dalam suatu tangki, atau penghitungan jumlah muatan yang dilakukan dengan cara mengukur jarak dari permukaan minyak di tangki terhadap ujung pipa pengukur.
<i>Vapour</i>	: Suatu gas dibawah kondisi suhu kritisnya.
<i>Wall wash kits</i>	: Alat bantu yang digunakan untuk menguji kadar <i>hydrocarbon</i> pada dinding tangki contohnya seperti corong plastik, botol <i>sample</i> , <i>pipet</i> , <i>methanol</i> , <i>destilled water</i> , <i>silver nitric</i> , sarung tangan, <i>standard chloride solution</i> , <i>permanganate solution</i>
<i>Wall Wash Test</i>	: Suatu cara pengujian terhadap kondisi dinding tangki dengan alat <i>wall wash test</i> yang digunakan untuk mengetahui kebersihan dinding tangki apakah sudah sesuai dengan standar yang diinginkan dengan mengetahui kandungan unsur <i>hydrocarbon</i> , <i>chloride</i> , <i>permanganate</i> .